

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI & KERANGKA KONSEP

2.1 Tinjauan Pustaka

Tabel 2. 1: Penelitian Terdahulu

NO	JURNAL TERDAHULU
1	<p>Penulis: Moch. Ilham Noer Sunan, Achmad Sofri Nugroho, Najmudil Akbar Kadafi, Primahesti Gitri Zuhudia</p> <p>Judul : Peningkatan Kemandirian Anak Penyandang Disabilitas dalam Mencapai Kesejahteraan di Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten</p> <p>Sumber: Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak Volume 5, Nomor 2, Desember 2023</p> <p>Metode Penelitian: Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data melibatkan pengumpulan informasi, reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Validitas temuan diuji melalui berbagai aspek seperti kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.</p> <p>Hasil Penelitian:</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana anak-anak penyandang disabilitas di Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Cabang Banten (UPD YSIB) meningkatkan kemampuan mereka untuk mandiri. Penelitian ini menyoroti pandangan masyarakat tentang anak-anak dengan kebutuhan khusus dan bagaimana pandangan tersebut dapat menghalangi perkembangan kemandirian mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun awalnya anak-anak penyandang disabilitas mungkin menghadapi hambatan</p>

	<p>dalam mengembangkan keterampilan untuk merawat diri, mereka dapat mengalami perubahan positif yang signifikan. Anak-anak ini mengalami peningkatan dalam kemampuan mengontrol diri, mengurus diri sehari-hari seperti makan, minum, dan kebersihan diri, serta kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Temuan ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana peningkatan kemandirian anak-anak penyandang disabilitas dapat meningkatkan fungsi dan kesejahteraan sosial mereka.</p> <p>Kesimpulan:</p> <p>Kesimpulannya, penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak penyandang disabilitas di UPD Yayasan Sayap Ibu Cabang Banten mengalami peningkatan kemandirian yang signifikan. Meskipun awalnya menghadapi hambatan, mereka berhasil meningkatkan kemampuan mengontrol diri, merawat diri sehari-hari, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Temuan ini menegaskan pentingnya dukungan dalam memfasilitasi anak-anak penyandang disabilitas untuk meraih potensi penuh mereka dalam fungsi sosial dan kemandirian.</p>
	<p>Perbedaan: Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada fokus kajian. Penelitian di atas melakukan analisis terhadap kemandirian anak disabilitas di Yayasan Sayap Ibu Cabang Banten. Dari hasil wawancara dan observasi terlihat bahwa anak-anak disabilitas di Sayap Ibu Cabang Banten dibimbing dan diarahkan untuk bersikap mandiri walaupun mereka mengalami disabilitas. Sementara penelitian yang penulis dilakukan fokus pada layanan sosial apa saja yang diterima oleh anak disabilitas di Yayasan Tabungan Surga serta bagaimana yayasan tersebut mengelola kegiatan layanan sosial itu sendiri.</p>
2	<p>Penulis: Ryan Aprilka L Tobing, Husni Thamrin</p>

Judul: Pelayanan Sosial Berbasis Keluarga Bagi Anak Tunagrahita di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri 117709 Labuhanbatu

Sumber: SOSMANIORA (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora) Vol. 2 No. 1 (Maret 2023) 13-19

Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan analisis kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan fenomena atau objek yang menjadi fokus penelitian.

Hasil Penelitian: Pelayanan sosial berbasis keluarga yang dilaksanakan di SDLB Negeri 117709 Labuhanbatu telah berjalan dengan baik. Pelayanan ini memberikan dampak positif terhadap tumbuh kembang anak tunagrahita. Tiga poin utama yang mendukung kualitas pelayanan adalah pendampingan, keterampilan dalam mendidik anak, dan pemberian nutrisi yang memadai. Melalui pendampingan, keluarga dan anak mendapatkan akses yang lebih baik terhadap layanan lain yang diperlukan. Keterampilan dalam mendidik anak diberikan kepada orangtua untuk merawat dan mendukung perkembangan anak di rumah. Pemberian nutrisi juga diperhatikan untuk mendukung tumbuh kembang yang optimal bagi anak. Dengan demikian, sistem pelayanan ini tidak hanya mencakup pendidikan di sekolah, tetapi juga memperhatikan peran keluarga dan asupan nutrisi yang diperlukan untuk mendukung anak tunagrahita di SDLB Negeri 117709 Labuhanbatu.

Kesimpulan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan sosial bagi anak tunagrahita di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri 117709 Labuhanbatu telah terlaksana dengan baik. Pelaksanaan pelayanan sosial ini didasarkan pada nilai kekeluargaan, yang mencakup pendampingan, keterampilan dalam mendidik orangtua, dan pemberian nutrisi kepada anak.

	<p>Perbedaan : Penelitian di atas fokus pada pelayanan sosial terhadap anak tunagrahita di Sekolah Dasar Luar Biasa, sementara itu penelitian yang saat ini peneliti lakukan adalah pelayanan sosial terhadap beragam jenis disabilitas anak di yayasan. Penelitian ini lebih berfokus kepada bagaimana Yayasan Tabungan Surga melakukan pengelolaan layanan sosial terhadap anak disabilitas.</p>
3	<p>Penulis: Elisabeth Novi Dwi Astuti .</p> <p>Judul: Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Bagi Siswa Tunanetra Di Man 2 Sleman.</p> <p>Sumber: Jurnal Widia Ortodidaktika Vol 8 No 11 Tahun 2019.</p> <p>Metode Penelitian: Kualitatif</p> <p>Hasil Penelitian:</p> <p>Penelitian ini berfokus pada kebutuhan pendidikan siswa tunanetra di MAN 2 Sleman. Pusat perhatian utama penelitian ini adalah:Kebutuhan Tenaga Pendidik: Penelitian ini menyoroti pentingnya kehadiran tenaga pendidik yang memiliki kompetensi dan pengetahuan khusus dalam membimbing siswa tunanetra. Bimbingan khusus dari guru diperlukan untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif dan inklusif.Kurikulum yang Sesuai: Fokus pada kebutuhan siswa tunanetra juga mencakup pentingnya memiliki kurikulum yang dapat diadaptasi untuk memenuhi gaya belajar dan kebutuhan pembelajaran mereka. Diferensiasi kurikulum memainkan peran penting dalam memastikan bahwa materi pembelajaran dapat diakses dan dipahami oleh siswa tunanetra. Evaluasi dan Remedial: Penelitian ini menunjukkan pentingnya evaluasi yang sesuai dengan kondisi siswa tunanetra, serta pemberian bantuan remedial jika diperlukan. Pendekatan ini membantu memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan dan bimbingan yang sesuai dengan kemampuan mereka.Penempatan dalam Kelas: Kebutuhan penempatan siswa tunanetra dalam kelas juga diperhatikan. Penelitian ini mungkin menunjukkan perlunya penyusunan kelompok belajar yang</p>

	<p>memperhatikan keberagaman dan kebutuhan siswa. Media Pembelajaran: Penelitian ini menyoroti kebutuhan media pembelajaran yang dapat membantu siswa tunanetra dalam mengakses dan memahami materi pelajaran. Beberapa contoh media pembelajaran yang disebutkan adalah JAWS (sistem pembaca layar), scanner, tape recorder, dan buku dengan tulisan Braille. Aksesibilitas Fisik: Penelitian ini juga menilai aksesibilitas fisik di lingkungan MAN 2 Sleman. Hal ini termasuk jalur pedestrian dengan jalur pemandu, fasilitas toilet yang sesuai, pintu gerbang, dan rambu penanda dengan tulisan Braille</p> <p>Kesimpulan:</p> <p>Di dalam kelas siswa tunanetra memiliki kebutuhan berbeda dengan siswa normal. Kebutuhan media pembelajaran, evaluasi yang berbeda dan bagaimana berinteraksi di dalam kelas. Aksesibilitas suatu hal yang penting ditekankan untuk memberikan akses mobilitas kepada siswa tunanetra.</p>
	<p>Perbedaan :</p> <p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah pada objek dan fokus penelitian. Objek penelitian ini adalah siswa tunanetra di SMA Negeri. Artinya mereka berada di lingkungan normal. Sementara penelitian ini memiliki subjek penelitiannya adalah siswa disabilitas dari SD hingga SMA di sebuah yayasan yang memiliki murid penyandang berbagai disabilitas dengan kebutuhan yang beragam.</p>

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Pelayanan Sosial

2.2.1.1 Hakikat Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial bertujuan untuk menangani berbagai permasalahan sosial dan merancang program-program yang bertujuan membantu individu maupun kelompok yang menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan

hidup mereka (Hardiansyah, 2019). Secara luas, pelayanan sosial merupakan bagian integral dari kebijakan sosial yang mencakup seluruh peraturan dan regulasi terkait dengan kehidupan sosial masyarakat (Hardiansyah, 2019).

Pelayanan sosial merupakan upaya yang bertujuan untuk meningkatkan interaksi individu dengan lingkungannya. Pelayanan sosial sering juga dikenal sebagai layanan kesejahteraan sosial, yang secara luas mencakup berbagai langkah yang dilakukan oleh manusia untuk meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Muhidin (2018:1) menyatakan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem terstruktur yang melibatkan berbagai layanan dan institusi sosial. Sistem ini bertujuan untuk membantu individu dan kelompok mencapai standar hidup yang memadai, serta membangun hubungan personal dan sosial yang mendukung mereka dalam mengembangkan potensi penuh dan meningkatkan kesejahteraan sesuai dengan kebutuhan keluarga dan masyarakatnya.

Menurut Muhidin (2018: 2), kesejahteraan sosial melibatkan berbagai peraturan hukum, program-program, tunjangan, dan layanan-layanan yang bertujuan untuk menjamin atau memperkuat pelayanan guna memenuhi kebutuhan sosial mendasar masyarakat serta memelihara kedamaian dalam masyarakat. Dari berbagai definisi tersebut, terlihat bahwa cakupan kesejahteraan sosial sangat luas dan mencakup berbagai aspek kehidupan. Namun, tetap berfokus pada satu tujuan utama, yaitu memenuhi kebutuhan sosial baik yang bersifat fisik maupun non-fisik. Dalam kerangka kesejahteraan sosial, terdapat upaya-upaya untuk meningkatkan kesejahteraan, di antaranya adalah melalui pelayanan sosial.

Pengertian pelayanan sosial dapat dibedakan menjadi dua macam. Pertama, pelayanan sosial dalam arti luas mencakup berbagai fungsi pengembangan, termasuk pelayanan sosial di bidang pendidikan, kesehatan, perumahan, tenaga kerja, dan lain-lain. Kedua, pelayanan sosial dalam arti sempit, atau yang juga dikenal sebagai pelayanan kesejahteraan sosial, mencakup program-program bantuan dan perlindungan kepada golongan yang

kurang beruntung, seperti anak terlantar, keluarga miskin, individu dengan cacat fisik dan mental, tuna sosial, dan sebagainya (Muhidin, 2018: 41).

Pengertian pelayanan sosial dalam poin pertama sering diterapkan oleh negara-negara maju, sedangkan pengertian pada poin kedua lebih umum ditemukan di negara-negara berkembang. Di Amerika Serikat, pelayanan sosial diartikan sebagai suatu kegiatan yang terorganisir dengan tujuan membantu individu agar tercipta hubungan timbal balik antara mereka dengan lingkungan sosialnya. Tujuan ini dapat tercapai melalui berbagai teknik dan metode yang dikembangkan melalui tindakan-tindakan kerja sama untuk meningkatkan kondisi sosial dan ekonomi.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan pelayanan sosial adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk membantu orang dan komunitas mengatasi masalah sosial mereka. Kadang disebut juga sebagai pelayanan kesejahteraan sosial, pelayanan sosial mencakup berbagai program dan tindakan yang dilakukan untuk membuat kehidupan masyarakat lebih baik. Ini melibatkan berbagai layanan dan lembaga yang dirancang untuk membantu orang dan kelompok mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik. Kesejahteraan sosial juga mencakup peraturan hukum, program-program, dan layanan-layanan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat serta menjaga ketentraman dalam masyarakat. Tujuannya adalah memastikan bahwa semua orang memiliki akses ke sumber daya dan dukungan yang mereka butuhkan untuk hidup dengan layak.

2.2.1.2 Fungsi Pelayanan Sosial

Muhidin (2018:43) menjelaskan bahwa fungsi pelayanan sosial juga mencakup berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, perumahan, dan tenaga kerja. Dalam arti yang lebih sempit, pelayanan sosial dapat merujuk pada program bantuan sosial kepada kelompok yang kurang beruntung seperti anak terlantar, keluarga miskin, orang tunanetra, dan penyandang disabilitas. Tujuan utama pelayanan sosial adalah memberikan pertolongan, perlindungan, dan rehabilitasi kepada individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka dapat mengatasi masalah dan kesulitan yang mereka hadapi.

Fungsi pelayanan sosial dapat dikategorikan dalam berbagai cara tergantung pada tujuan klasifikasinya. Perserikatan Bangsa-Bangsa mengemukakan fungsi pelayanan sosial sebagai berikut.

1. Peningkatan kondisi kehidupan masyarakat.
2. Pengembangan sumber daya manusia.
3. Orientasi masyarakat terhadap perubahan sosial dan penyesuaian sosial.
4. Mobilisasi dan penciptaan sumber daya masyarakat untuk pembangunan.
5. Penyediaan dan penyelenggaraan struktur kelembagaan untuk mencapai tujuan tersebut.

Menurut Muhidin (2018:43), fungsi pelayanan sosial dari perspektif masyarakat dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Memberikan pelayanan atau keuntungan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan individu, kelompok, dan masyarakat baik untuk saat ini maupun masa depan.
2. Menyediakan pelayanan atau keuntungan yang bertujuan untuk melindungi masyarakat.
3. Menyelenggarakan pelayanan atau keuntungan sebagai program kompensasi bagi individu yang tidak menerima pelayanan sosial, seperti kompensasi bagi korban kecelakaan industri, dan sejenisnya.
4. Menyediakan pelayanan atau keuntungan sebagai investasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan sosial.

Berdasarkan bagaimana suatu program pelayanan sosial dikelola maka Muhidin (2018:43) menjelaskan fungsi pelayanan sosial sebagai berikut.

1. Pelayanan sosial untuk pengembangan dan tujuannya adalah untuk menghasilkan perubahan dalam diri anak dan pemuda melalui program-program pemeliharaan, pendidikan (non formal), dan pengembangan.
2. Pelayanan sosial untuk penyembuhan, perlindungan, dan rehabilitasi dan bertujuan untuk memberikan pertolongan kepada individu, baik secara individu maupun dalam konteks kelompok/keluarga dan masyarakat, agar mereka mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi.

Menurut Muhidin (2018:45), pelayanan sosial memiliki peran rehabilitatif yang bertujuan mendampingi individu yang mengalami tantangan sosial agar dapat kembali berintegrasi secara efektif dalam lingkungan masyarakat. Proses rehabilitasi sosial dapat dilaksanakan melalui beragam metode seperti memberikan dorongan, perawatan, pelatihan, arahan, dan konseling dengan maksud membantu individu tersebut mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Selain itu, pelayanan sosial juga bertujuan untuk memperbaiki keadaan yang problematis dengan memberikan dukungan kepada individu, kelompok, atau masyarakat untuk mengoptimalkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dalam konteks penelitian ini, pelayanan sosial untuk individu penyandang disabilitas bertujuan untuk memberikan dukungan agar mereka dapat meraih kemandirian, memungkinkan mereka untuk hidup secara otonom dan berperan dengan efektif dalam struktur sosial.

Tidak kalah pentingnya adalah peran masyarakat dalam memajukan pelayanan sosial. Muhidin (2018:52) menjelaskan bahwa salah satu fungsi tambahan dari pelayanan sosial adalah mendorong partisipasi aktif anggota masyarakat dalam menanggulangi tantangan sosial. Ini melibatkan terapi baik individu maupun sosial untuk memperkuat kepercayaan diri, baik pada tingkat individu maupun dalam konteks keseluruhan masyarakat, serta untuk mengatasi rintangan-rintangan sosial dalam distribusi kekuasaan dan pemanfaatan sumber daya politik.

Partisipasi mungkin timbul sebagai hasil dari bagaimana program tersebut diorganisir, diimplementasikan, dan dirancang. Terkadang, partisipasi dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu, sementara di tempat lain, partisipasi itu sendiri menjadi tujuan utama. Beberapa pihak berpendapat bahwa partisipasi dan pelayanan seringkali bertentangan, sehingga perlu dipilih prioritas yang lebih dominan di antara keduanya. Dalam konteks ini, partisipasi dianggap sebagai tanggung jawab masyarakat, sedangkan pelayanan menjadi tanggung jawab dari program. Namun, sulit untuk secara optimal meningkatkan kedua aspek tersebut secara bersamaan dalam suatu program.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan pelayanan sosial memiliki fungsi yang sangat penting dalam mendukung kesejahteraan masyarakat secara umum. Salah satu peran utamanya adalah memberikan bantuan dan dukungan kepada individu, kelompok, maupun masyarakat yang menghadapi kesulitan atau keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan mereka. Selain itu, pelayanan sosial juga bertujuan untuk mencegah dan menanggulangi masalah sosial yang timbul, seperti kemiskinan, kekerasan dalam rumah tangga, atau pengangguran. Lebih dari sekadar memberikan bantuan langsung, pelayanan sosial juga berupaya memberdayakan masyarakat agar mampu mengatasi masalah mereka sendiri dan menjadi lebih mandiri secara ekonomi, sosial, dan psikologis. Selain itu, pelayanan sosial sering kali menjadi suara bagi individu dan kelompok yang rentan atau terpinggirkan dalam masyarakat, melalui advokasi untuk hak-hak mereka serta mengupayakan perubahan sosial yang lebih luas untuk meningkatkan kesejahteraan bersama. Dalam konteks ini, merangsang partisipasi aktif masyarakat menjadi krusial, karena melibatkan mereka dalam proses pelayanan sosial akan memperkuat efektivitas dan keberlanjutannya, serta memastikan bahwa solusi-solusi yang dihasilkan relevan dan berkelanjutan bagi masyarakat yang dilayan

2.2.1.3 Tujuan Pelayanan Sosial

Suharto (2012:9) menjelaskan tujuan dari pelayanan sosial sebagai berikut. Pertama, tujuan pelayanan sosial adalah untuk membantu individu agar dapat mengakses dan menggunakan pelayanan yang tersedia. Ini mencakup

memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan agar dapat memanfaatkan sumber daya yang ada.

Kedua, pelayanan sosial juga bertujuan untuk memberikan pertolongan dan rehabilitasi, yang mencakup terapi, perlindungan, perawatan, dan berbagai jenis pelayanan lainnya. Ini bertujuan untuk membantu individu dalam pemulihan dan pembangunan kembali fungsinya dalam masyarakat.

Ketiga, pelayanan sosial memiliki tujuan pengembangan, yang mencakup sosialisasi dan pengembangan diri. Tujuan ini bertujuan untuk membantu individu dan kelompok dalam meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kapasitas mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat. Selain itu, pelayanan sosial juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dengan memberikan bantuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pertolongan dan pengembangan. Tujuan utamanya adalah membantu individu mencapai kemandirian sosial dan masyarakat, yang merupakan indikator keberhasilan dari pelayanan sosial. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pelayanan sosial menciptakan kemampuan individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar dan menjalankan peran, juga merupakan fokus utama dari pelayanan sosial. Intervensi pelayanan sosial bertujuan untuk memastikan bahwa individu dan masyarakat mampu mengatasi tantangan dan tekanan yang mereka hadapi, sehingga dapat kembali berfungsi secara optimal dalam kehidupan sosial mereka.

2.2.2 Layanan Sosial Bidang Pendidikan Inklusi

2.2.2.1 Hakikat Pendidikan Inklusi

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Potensi Kecerdasan atau Bakat Istimewa,

Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Dari definisi Undang-undang di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan inklusi merupakan model pendidikan yang mengintegrasikan peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik normal dalam kegiatan pembelajaran. Model ini mencakup penempatan penuh anak-anak dengan kelainan tingkat ringan, sedang, dan berat di kelas reguler sebagai lingkungan pembelajaran yang sesuai bagi mereka, tanpa memandang jenis atau tingkat kelainan yang dimiliki.

Staub (2007:1) menjelaskan bahwa pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang menekankan bahwa semua anak yang memiliki kebutuhan khusus harus dilayani di sekolah-sekolah terdekat, dalam kelas reguler bersama dengan teman sebaya mereka. Dalam konteks pendidikan inklusi, anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus diajarkan bersama-sama dengan anak-anak lainnya untuk mengoptimalkan potensi mereka. Model pendidikan inklusi bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama kepada semua anak. Sekolah reguler yang menerapkan pendekatan inklusi dianggap sebagai alat yang paling efektif dalam melawan sikap diskriminatif, membangun masyarakat yang inklusif, serta mencapai tujuan pendidikan untuk semua. Berdasarkan pernyataan tersebut, pendidikan inklusi bertujuan untuk memastikan bahwa semua anak memiliki akses terhadap pendidikan yang terjangkau dan efektif serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung agar seluruh masyarakat Indonesia dapat terlibat dalam proses pembelajaran.

Pendidikan inklusi seharusnya merangkul mereka yang terpinggirkan untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Prinsip dasar dalam pengembangan pendidikan inklusi adalah keyakinan bahwa setiap individu dalam masyarakat memiliki potensi untuk belajar, tumbuh, dan berkembang, tanpa memandang latar belakang mereka.

2.2.2.2 Model Pendidikan Inklusi

Menurut Subagya (2016:7) model adalah panduan, contoh, atau representasi dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Secara umum, model merupakan rencana atau deskripsi yang menjelaskan objek, sistem, atau konsep, seringkali dalam bentuk penyederhanaan atau idealisasi. Subagya (2016:7) menjelaskan bahwa model pembelajaran inklusi merupakan kerangka layanan pembelajaran yang dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan beragam anak dalam mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Menurut Subagya (2016:8), dalam pendidikan inklusi, terdapat dua model utama. Pertama adalah model inklusi penuh (*full inclusion*), di mana peserta didik dengan kebutuhan khusus diajak untuk mengikuti pembelajaran secara individual di dalam kelas reguler. Sementara itu, model kedua adalah inklusi parsial (*partial inclusion*), dimana peserta didik yang membutuhkan perhatian khusus diperbolehkan untuk berpartisipasi dalam sebagian kegiatan pembelajaran di kelas reguler, sambil sebagian lainnya mendapat pendampingan di luar kelas oleh guru yang terlatih dalam bidangnya. Menurut Undang-undang, model pendidikan inklusi yang diadopsi adalah model pendidikan inklusi moderat. Pendidikan inklusi moderat ini menggabungkan unsur terpadu dan inklusi penuh. Model ini sering dikenal dengan istilah *mainstreaming*. *Mainstreaming* adalah pendekatan yang menggabungkan pendidikan untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus dengan pendidikan reguler. Dalam konteks ini, anak-anak dengan kebutuhan khusus akan diberikan kesempatan untuk belajar di lingkungan pendidikan reguler, sambil tetap mendapatkan dukungan dan layanan tambahan yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Endang (2009:64) menjelaskan bahwa model pembelajaran inklusi yang menekankan program pembelajaran individualisasi (PPI), yang merupakan adaptasi dari *Individualized Educational Program (IEP)*, menempatkan fokus pada pendekatan yang memperhatikan kebutuhan individu. Program individualisasi merujuk pada suatu pendekatan pengajaran di mana peserta didik mengerjakan tugas-tugas yang sesuai dengan kondisi dan motivasinya. Ini menegaskan bahwa PPI berprinsip pada program pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan unik setiap individu. Program tersebut dirancang untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan khusus dari setiap peserta didik.

Subagya (2016:71) menjelaskan bahwa melihat kondisi dan sistem pendidikan di Indonesia, model pendidikan inklusi sering diasosiasikan dengan *mainstreaming*. Penempatan anak-anak dengan kebutuhan khusus di sekolah inklusi dapat dilakukan melalui berbagai model, antara lain.

- a. Kelas Reguler Penuh. Anak-anak dengan kebutuhan khusus belajar bersama anak-anak tanpa kebutuhan khusus sepanjang hari di dalam kelas reguler, menggunakan kurikulum yang sama.
- b. Kelas Reguler dengan *Cluster*. Anak-anak dengan kebutuhan khusus belajar bersama anak-anak normal di dalam kelas reguler, namun dalam kelompok khusus.
- c. Kelas Reguler dengan *Pull Out*. Anak-anak dengan kebutuhan khusus belajar bersama anak-anak normal di dalam kelas reguler dalam kelompok khusus, dan sesekali ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk pembelajaran tambahan bersama dengan guru pembimbing khusus.
- d. Kelas Reguler dengan *Cluster dan Pull Out*: Anak-anak dengan kebutuhan khusus belajar bersama anak-anak normal di dalam kelas reguler dalam kelompok khusus, dan sesekali ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk pembelajaran tambahan bersama dengan guru pembimbing khusus.

- e. Kelas Khusus dengan Berbagai Pengintegrasian. Anak-anak dengan kebutuhan khusus belajar di kelas khusus di sekolah reguler, tetapi dalam beberapa bidang mereka dapat belajar bersama anak-anak normal di kelas reguler.
- f. Kelas Khusus Penuh di Sekolah Reguler: Anak-anak dengan kebutuhan khusus belajar di kelas khusus di dalam sekolah reguler.

Dalam pendidikan inklusi, tidak semua anak dengan kebutuhan khusus diharuskan berada di kelas reguler sepanjang waktu dengan seluruh mata pelajaran (inklusi penuh). Hal ini disebabkan karena beberapa anak dengan kebutuhan khusus mungkin memerlukan keberadaan di kelas khusus atau ruang terapi, terutama jika perbedaan kebutuhan mereka sangat berat. Oleh karena itu, mereka mungkin akan menghabiskan lebih banyak waktu di kelas khusus di dalam sekolah reguler (inklusi lokasi).

Lorenzo (2016:186) menjelaskan terdapat beberapa aspek pendidikan inklusi yang perlu dipertimbangkan, antara lain.

- a. Komponen Kognitif. Ranah kognitif, menurut Lorenzo (2016:186), berkaitan dengan aspek-aspek nalar dan berpikir yang bersifat intelektual. Ini mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, penguraian, pemaduan, dan penilaian.
- b. Ranah Afektif. Ranah afektif, menurut Lorenzo (2016:186) mencakup aspek-aspek yang bersifat emosional, seperti perasaan, sikap, minat, dan kepatuhan terhadap moral. Ini mencakup penerimaan, sambutan, tata nilai, pengorganisasian, dan karakteristik.
- c. Ranah Psikomotorik. Ranah psikomotorik, menurut Lorenzo (2016:186), mencakup aspek-aspek keterampilan yang berkaitan dengan fungsi sistem saraf dan otot. Ini meliputi kesiapan, peniruan, pembiasaan, penyesuaian, dan penciptaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat tiga aspek yang membangun proses pendidikan inklusi, yaitu ranah kognitif yang berhubungan dengan pemikiran dan pemahaman, ranah afektif yang berkaitan dengan aspek sosial dan emosional, dan ranah psikomotorik yang melibatkan perilaku dan sikap terhadap suatu objek. Ketiga ranah ini berperan penting dalam tumbuh kembang peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga menjadi acuan penting dalam pelayanan sosial di bidang pendidikan ABK.

2.2.3 Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

2.2.3. 1 Hakikat Anak Berkebutuhan Khusus

Herdiana (2017:118) menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus merujuk kepada individu yang mengalami kendala atau gangguan dalam proses perkembangannya, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Gangguan tersebut meliputi berbagai hal, mulai dari keterbelakangan mental, kesulitan belajar, hingga masalah emosional, perilaku, bahasa, pendengaran, penglihatan, fisik, dan keberbakatan. Kehadiran gangguan atau hambatan ini menyebabkan individu membutuhkan dukungan sosial, fasilitas bantuan, serta pendidikan dan pelatihan khusus untuk dapat menghadapi kehidupan sebagaimana individu lainnya yang tidak memiliki kebutuhan khusus.

Kustawan (2012:23) menjelaskan bahwa anak dengan kebutuhan khusus adalah individu yang memerlukan perhatian khusus agar potensi mereka dapat berkembang secara optimal. Konsep ini meliputi beragam perbedaan yang mungkin tidak dimiliki oleh anak-anak pada umumnya yang sebaya. Perbedaan tersebut dapat mencakup kesulitan atau penyimpangan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik, mental, intelektual, maupun sosial. Oleh karena itu, pendekatan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus perlu disesuaikan dengan kebutuhan individu mereka untuk memberikan dukungan yang sesuai dan memfasilitasi kemajuan mereka secara holistik. Penelitian menyimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah individu yang mengalami hambatan, gangguan, atau kekhususan yang memisahkan mereka dari individu normal lainnya. Mereka memiliki hak istimewa yang

melibatkan kekhususan dalam aspek fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional. Oleh karena itu, sangat penting bagi mereka untuk menerima fasilitas dan penanganan yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus mereka.

2.2.3.2 Kriteria Anak Berkebutuhan Khusus

Anak-anak dengan kebutuhan khusus adalah mereka yang mengalami gangguan dalam proses perkembangan mereka, baik itu dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2009 Pasal 3 ayat (2) menjelaskan berbagai jenis peserta didik yang termasuk dalam kategori ini, seperti tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar, lamban belajar, autisme, memiliki gangguan motorik, menjadi korban penyalahgunaan narkoba atau obat terlarang, serta anak-anak dengan kelainan lainnya, termasuk tunaganda. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2009 menjelaskan bahwa terdapat berbagai kriteria yang menandai anak-anak dengan kebutuhan khusus.

a. Tunanetra

Bandhi (2009:126) menjelaskan tunanetra atau yang juga dikenal sebagai *visual impairment* sebagai hambatan pada indra penglihatan, yang meskipun dapat dibantu dengan alat bantu khusus, tetap merupakan tantangan bagi anak-anak yang mengalaminya.

b. Tunarungu dan Tunawicara

Menurut Bandhi (2009:65), gangguan pendengaran—atau yang sering disebut sebagai tunarungu—merupakan kondisi di mana seseorang kehilangan kemampuan mendengar secara parsial atau total akibat rusaknya alat pendengarannya. Tunarungu dan tunawicara bukan sekadar masalah medis, mereka membawa dampak yang luas dalam kehidupan sehari-hari, mempengaruhi tidak hanya kemampuan berkomunikasi tetapi juga kemandirian dan kualitas hidup secara keseluruhan. Individu yang mengalami tunarungu sering kali memerlukan bantuan khusus dalam bentuk stimulasi pendidikan yang terfokus dan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Hambatan dalam pendengaran tidak hanya menghambat

perkembangan bahasa seseorang, tetapi juga menciptakan tantangan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat dan membangun interaksi yang bermakna dengan lingkungan sekitarnya.

c. Tunadaksa

Seseorang yang mengalami tunadaksa adalah individu yang menghadapi hambatan fisik yang disebabkan oleh kondisi tubuhnya, mengakibatkan keterbatasan dalam mobilitas dan kemandirian mereka. Kondisi ini bisa meliputi kelainan pada tulang, persendian, atau urat saraf yang mengontrol gerakan otot di tubuh. Akibatnya, mereka membutuhkan bantuan dari orang lain dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Anak-anak yang mengalami tunadaksa memerlukan perhatian khusus serta pendidikan yang disesuaikan guna mendukung kemampuan mereka dalam belajar dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

d. Tunagrahita

Tunagrahita, atau sering juga disebut sebagai hendaya perkembangan, menggambarkan kondisi di mana seseorang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata. Individu dengan tunagrahita sering mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan norma atau aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat. Mereka sangat membutuhkan dukungan dari orang lain karena sulit memahami dan mengenali diri mereka sendiri. Selain itu, mereka juga menghadapi tantangan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari yang seringkali dianggap mudah oleh individu lain. Anak-anak yang mengalami tunagrahita adalah mereka yang mengalami kesulitan belajar akibat hambatan dalam perkembangan intelegensi, kesehatan mental, emosi, sosial, dan fisik.

e. Kesulitan belajar

Kesulitan belajar menandakan gangguan dalam satu atau beberapa proses psikologis mendasar yang terlibat dalam pemahaman atau penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Hal ini tercermin dalam ketidakmampuan dalam mendengar, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau melakukan perhitungan matematika dengan kemampuan yang optimal. Istilah ini mencakup sejumlah kondisi seperti ketidakmampuan perseptual, cedera otak,

disfungsi minimal otak, disleksia, dan afasia perkembangan. Kesulitan belajar merujuk pada situasi di mana seorang anak menghadapi kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran secara efektif. Pendekatan pembelajaran untuk anak-anak dengan kesulitan belajar harus memperhatikan kebutuhan individu, dengan menyediakan kegiatan yang memperkuat keterampilan motorik dan fungsi perseptual mereka.

f. Tunaganda

Tunaganda merujuk pada anak-anak yang menghadapi lebih dari satu hambatan perkembangan, yang mungkin melibatkan kombinasi kelainan dalam berbagai aspek kemampuannya, seperti intelegensi, motorik, bahasa, atau interaksi sosial. Anak-anak tunaganda memiliki kombinasi hambatan yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka, sehingga memerlukan perhatian khusus dari orang-orang di sekitar mereka dan lingkungan tempat mereka berada.

g. Autisme

Menurut penjelasan dari Geniofam, memiliki akar kata dari "auto" yang berarti sendiri, dan "isme" yang merujuk pada pemahaman. Anak-anak dengan autisme seringkali menunjukkan ciri-ciri hidup dalam dunia mereka sendiri, sering menikmati kesendirian, dan kurang responsif terhadap orang-orang di sekitarnya. Kondisi autisme merupakan salah satu bentuk hambatan perkembangan yang memengaruhi bidang kognitif, komunikasi, minat terhadap interaksi sosial, dan perilaku individu. Pada umumnya, individu dengan autisme cenderung lebih tertarik pada kegiatan dan aktivitas mental yang bersifat internal. Autisme dapat ditemui pada berbagai kalangan dalam masyarakat, tanpa memandang latar belakang atau lingkungan sosial mereka.

h. Hiperaktif

Hiperaktif, berasal dari gabungan kata "hyper" yang berarti berlebihan dan "activity" yang merujuk pada kegiatan atau gerakan, menggambarkan individu yang memiliki tingkat aktivitas yang sangat tinggi dan seringkali tidak terarah, serta cenderung bersifat negatif. Hiperaktif, juga dikenal dengan istilah *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*, menggambarkan anak-anak yang cenderung sulit untuk tetap diam dan fokus, seringkali merasa gelisah atau mudah terganggu oleh lingkungan sekitarnya. Mereka dapat merasa cepat frustrasi dengan orang lain dan memiliki kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan rutinitas atau perubahan kebiasaan. Secara umum, hiperaktif merupakan gangguan perilaku yang ditandai oleh tingkat aktivitas yang berlebihan dan sulit untuk dikendalikan, serta kesulitan dalam memusatkan perhatian.

h. Tunalaras

Tunalaras merujuk pada individu yang mengalami kesulitan dalam mengontrol respons sosial dan emosional mereka. Mereka seringkali menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan aturan sosial yang berlaku di lingkungan sekitar mereka. Tunalaras menggambarkan individu yang cenderung memberikan tanda-tanda perilaku yang menyimpang atau tidak terduga, yang dapat mencakup reaksi yang tidak tepat atau impulsif dalam berbagai situasi sosial.

2.2.3.3 Layanan Sosial Bidang Pendidikan untuk ABK

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, anak-anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang menghadapi tantangan dalam berbagai aspek, baik fisik, mental, maupun sosial-emosional. Tantangan ini memengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka, dan oleh karena itu, layanan yang sesuai sangat penting bagi mereka agar dapat hidup dengan layak.

Purwanto (2020:31) menjelaskan bahwa secara umum anak-anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, hal ini tidak selalu berarti bahwa layanan yang mereka terima harus berbeda secara signifikan. Beberapa anak berkebutuhan khusus mungkin membutuhkan layanan yang serupa dengan anak-anak pada umumnya, sesuai dengan standar kurikulum 2005 yang telah disesuaikan untuk anak tunanetra, tunarungu, tunadaksa, dan tunalaras. Namun, ada bidang-bidang tertentu yang membutuhkan pendekatan khusus.

Sebagian besar anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti layanan pendidikan seperti anak-anak pada umumnya, dengan hanya beberapa bidang yang memerlukan pendekatan atau pendampingan khusus. Namun, tentu saja, ada juga anak-anak berkebutuhan khusus yang memerlukan layanan individual karena kondisi atau keadaan mereka yang tidak memungkinkan mereka mengikuti layanan yang sama dengan anak-anak pada umumnya. Perlu dicatat bahwa pemberian layanan pada anak-anak berkebutuhan khusus juga sangat bervariasi dalam hal waktu. Tidak semua anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pada waktu yang sama. Kirk et. al.(2009:76-75) menjelaskan layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusi mencakup tiga aspek utama.

a. Pembelajaran Kebiasaan Regulasi Diri (*Work Habit Self-Regulation*).

Menstimulasi anak untuk melaksanakan aktivitas sehari-hari mulai dari yang paling sederhana hingga yang optimal. Membangun regulasi diri melalui latihan yang berkelanjutan dan pengaturan aktivitas. Menerapkan metode manipulasi faktor eksternal dengan pemberian *reward* dan *punishment*. Penilaian dilakukan melalui observasi dan evaluasi perilaku internal, serta memberikan umpan balik sesuai dengan perkembangan anak.

b. Pembelajaran Kemandirian (*Self-Help Independence*)

Mendorong kemandirian anak dengan memberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas sendiri. Konsisten dalam memberikan bimbingan dan menjadi contoh yang baik bagi anak dalam mengembangkan kemandirian. Membantu anak berkebutuhan khusus menjadi role model bagi teman-temannya dalam menghadapi tantangan saat dewasa.

c. Pembelajaran Sosialisasi dan Fungsi Komunikasi (*Functional Communication*)

Memberikan pemahaman kepada pendidik dan orang tua mengenai pentingnya komunikasi bagi peserta didik. Melatih peserta didik dalam berkomunikasi dengan memberikan latihan yang terstruktur, dimulai dari lingkungan terdekat. Mendorong pembelajaran sosialisasi yang terstruktur, komunikatif, dan etis bagi peserta didik. Pembelajaran ini bertujuan untuk membantu peserta didik berkebutuhan khusus membangun kemampuan regulasi diri, kemandirian, sosialisasi, dan komunikasi yang dapat meningkatkan interaksi sosial mereka dengan baik, baik dengan sesama peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus maupun dengan peserta didik lainnya. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep inklusif menitikberatkan pada usaha pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Menurut O'Neil (2017), layanan pendidikan inklusif diartikan sebagai sistem layanan pendidikan khusus yang mensyaratkan bahwa semua anak berkebutuhan khusus harus dilayani di sekolah-sekolah terdekat dalam kelas biasa bersama teman-teman sebaya mereka. Oleh karena itu, diperlukan restrukturisasi di sekolah agar menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus bagi setiap anak.

Pendapat ini sejalan dengan pandangan Smith (2006:45), yang menyatakan bahwa layanan pendidikan inklusi dapat berarti mengintegrasikan anak-anak yang menghadapi hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial, dan konsep diri (visimisi) sekolah.

2.3 Kerangka Konsep

Konsep pelayanan sosial dalam konteks pendidikan inklusi menekankan pada upaya menyediakan lingkungan pendidikan yang ramah dan inklusif bagi semua individu, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Pelayanan sosial dalam pendidikan inklusi bertujuan untuk memastikan bahwa setiap anak, terlepas dari kebutuhan khususnya, memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas. Ini melibatkan integrasi anak-anak berkebutuhan khusus ke dalam lingkungan pendidikan biasa, dengan menyediakan dukungan dan layanan yang diperlukan agar mereka dapat belajar secara efektif.

Konsep ini mengakui pentingnya memahami kebutuhan individual setiap anak dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran dan dukungan sesuai dengan kebutuhan tersebut. Pelayanan sosial dalam pendidikan inklusi juga mencakup upaya untuk menciptakan iklim sekolah yang mendukung, di mana semua siswa merasa diterima, dihargai, dan didukung untuk mencapai potensi maksimal mereka. Dengan demikian, konsep ini mendorong kolaborasi antara berbagai *stakeholder*, termasuk guru, terapis, dan masyarakat, untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi semua anak.

Gambar 2. 1: Kerangka Berpikir